

Katandu: an Alternative Treatment and Traditional Health Maintenance of the Muna Ethnic Group Through Bamboo Cupping (A Study in Tongkuno Selatan District, Muna Regency)

Agus Rihu^{1*}, La Ode Marhini²
Universitas Halu Oleo

Corresponding Author: Agus Rihu agusrihu@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Katandu,
Alternative Therapy,
Bamboo Cupping

Received : 20 November

Revised : 20 December

Accepted: 20 January

©2023 Rihu, Marhini: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This research aims to analyze the stages and processes of *Katandu* alternative therapy for treatment and traditional health maintenance of the Muna ethnic group through bamboo cupping. The informants of this research are cupping practitioners and patients who use cupping services determined by purposive sampling. The analysis technique used is qualitative descriptive analysis using the symbolic interaction theory by Herbert Blumer. The results of the research show that in the process of implementing alternative therapy for treatment and health maintenance through *Katandu* (bamboo cupping) on the Muna ethnic group (Study in Tongkuno Selatan District, Muna Regency) consists of: A. **Preparation stage:** a) Preparation of tools and equipment for sterilization and supporting tools such as: 1) Whetstone, 2) Cloth, 3) firewood and matches, b) Preparation of main tools and equipment during cupping (*katandu*) : 1) Bamboo cup (*Lobu*) as a tool for drawing out impure blood from the surface of the skin, 2) knife for cutting or incising the skin, 3) Water, 4) Stove, 5) Corn husk. c) Tools and equipment after cupping (*katandu*) consist of: 1) Ash, 2) Tissue. B. **Cupping treatment stage includes:** 1) Identifying complaints for cupping service users, 2) Determining points that will be the object of cupping, 3) Process of drawing out or removing impure blood. C. **Conclusion stage includes:** 1) dirty blood burial, 2) *Katandu* practitioner will pray for the patient's healing and health, 3) The patient will shake hands with the practitioner and give a certain amount of money as a token of gratitude for the service and healthcare provided.

Katandu: Terapi Alternatif Pengobatan dan Pemeliharaan Kesehatan Tradisional Etnik Muna melalui Bekam Bambu (Studi pada Kecamatan Tongkuno Selatan Kabupaten Muna)

Agus Rihu^{1*}, La Ode Marhini²

Universitas Halu Oleo

Corresponding Author: Agus Rihu agusrihu@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Katandu,
Terapi Alternatif, Bekam
Bambu

Received : 20 November

Revised : 20 Desember

Accepted: 20 Januari

©2023 Rihu, Marhini: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tahapan dan proses terapi alternatif pengobatan *katandu* pada etnik Muna. Informan penelitian ini adalah pelaku *katandu*, dan pasien pengguna jasa *katandu* yang ditentukan secara sengaja (*Purposive Sampling*). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori interaksional simbolik oleh Herbert Blumer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pelaksanaan terapi alternatif pengobatan dan pemeliharaan kesehatan melalui *Katandu* (bekam bambu) pada etnik Muna (Studi pada Kecamatan Tongkuno Selatan Kabupaten Muna) terdiri dari: **A. Tahapan Persiapan:** a) Persiapan Alat dan perlengkapan dalam rangka sterilisasi dan alat pendukung yaitu: 1) Batu Asa 2) Kain 3) Kayu bakar dan korek api b) Persiapan Alat dan perlengkapan pokok pada saat pelaksanaan *katandu*: 1) Bambu (*Lobu*) sebagai alat untuk menyedot darah kotor dari permukaan kulit, 2) pisau menyayat kulit, 3) Air, 4) Tungku 5) Kulit jagung c) Alat dan perlengkapan pasca pelaksanaan *katandu* terdiri dari: 1) Abu dapur 2) Tisu. **B. Tahapan Pelaksanaan Pengobatan *Katandu*** meliputi: 1) Identifikasi keluhan bagi Pasien Pengguna Jasa Pengobatan *katandu*, 2) Menentukan titik yang akan menjadi obyek *katandu*, 3) Proses Penyedotan atau Pengeluaran darah kotor. **C. Tahapan Penutup** meliputi: 1) Penguburan darah kotor, 2) Pelaku *katandu* mendoakan kesembuhan dan kesehatan bagi pasien 3) Pasien berjabat tangan dengan pelaku *katandu* dan memberikan sejumlah uang sebagai ucapan terimakasih atas jasa dan perawatan kesehatan yang telah diberikan.

PENDAHULUAN

Pemeliharaan kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan setiap manusia. Dalam proses pemeliharaan kesehatan, setiap individu atau kelompok memiliki berbagai cara dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pemeliharaan kesehatan dimaksudkan agar setiap individu atau kelompok dapat melakukan aktifitasnya dengan lancar tanpa ada hambatan. Hambatan yang biasa mempengaruhi aktifitas setiap individu atau kelompok adalah kurang stabilnya kondisi kesehatan tubuh sehingga dapat mempengaruhi cara dan pola berpikir untuk menyelesaikan suatu aktifitas. Dalam proses masih terganggunya kesehatan, setiap manusia akan mencari cara agar bisa memperoleh kesehatannya kembali.

Keputusan dalam memilih jenis pengobatan bagi masyarakat dilatarbelakangi oleh banyak faktor. Selain pengalaman empirik berupa pengalaman dilingkungan keluarga dan masyarakat yang menjadi dasar rujukan, juga faktor kepercayaan dan pengetahuan sangat mempengaruhi tingkahlaku dalam mengambil keputusan untuk menembuh jalan pengobatan. Apalagi pengobatan tradisional telah memberikan beberapa bukti yang dapat dilihat langsung pada lingkungan sekitar tempat domisili.

Secara umum masyarakat di Indonesia masih banyak yang menggunakan pengobatan tradisional sebagai alternative penyembuhan penyakit yang diderita. Hal ini didukung dengan banyaknya pengobatan-pengobatan tradisional yang merupakan salah satu ciri khas yang ada didaerah masing-masing. Hampir semua suku yang ada di Indonesia ini memiliki cara pengobatan tradisional masing. pengobatan tradisional ini merupakan bagian dari kekayaan bangsa Indonesia yang sangat penting untuk senantiasa dilestarikan dan dikembangkan dari generasi ke generasi sebab secara empirik telah memberikan bukti akan khasiat dan kemanfaatan pengobatan tradisional ini. selain itu pengobatan tradisional merupakan warisan budaya yang dapat menunjang keberlanjutan pembangunan kesehatan.

Di Sulawesi Tenggara juga masih banyak dijumpai pengobatan tradisional yang masih diminati dan digunakan oleh masyarakat dalam menjaga dan merawat kesehatan mereka. Pilihan dan minat masyarakat Sulawesi Tenggara yang sebagian masih menjatuhkan pilihan pada pengobatan tradisional dimaksudkan untuk melakukan pemeliharaan kesehatan atau untuk mendapatkan kesembuhan sebab kebanyakan masyarakat menganggap bahwa pengobatan tradisional tidak menggunakan bahan kimia. Hal itu mengacu pada suatu pengalaman dan pemahaman turun temurun serta sesuai dengan norma yang berlaku pada lingkungan mereka.

Kebertahanan teknik dan cara pengobatan tradisional ini tergantung pada sejauh mana generasi penerus dapat melestarikannya. Banyak hal yang membuat masyarakat menjatuhkan pilihan kepada pengobatan tradisional. Selain telah banyak bukti empirik yang telah dialami masyarakat, juga erat kaitannya dengan keyakinan dan ekonomi masyarakat yang dianggap pelayanannya lebih terjangkau dan juga telah menjadi kebiasaan yang turun temurun. Pilihan masyarakat yang menjatuhkan pilihan pada pengobatan tradisional bukan berarti mengabaikan pengobatan modern atau melalui

pelayanan medis, tetapi kombinasi dari penggunaan dua pengobatan tersebut merupakan ihtiar dan pilihan-pilihan yang telah dipertimbangkan demi untuk mendapat derajat kesehatan yang optimal.

Dalam setiap individu atau kelompok memiliki pilihan yang berbeda-beda dalam melakukan pemeliharaan kesehatan. Ada yang memilih pemeliharaan kesehatan dengan pengobatan tradisional, ada yang memilih pemeliharaan kesehatan dengan pemeliharaan kesehatan modern, dan ada juga yang memadukan antara pemeliharaan kesehatan tradisional dan pemeliharaan kesehatan modern. Hal ini sebagaimana pada etnik Muna masih ditemukan masyarakat yang melakukan perawatan dan pemeliharaan kesehatan dengan menggunakan pengobatan tradisional.

Salah satu pengobatan tradisional yang masih digunakan dalam proses pemeliharaan kesehatan bagi etnik Muna adalah pengobatan tradisional *Katandu*. Pengobatan *Katandu* merupakan suatu pengobatan dengan menggunakan bambu. Penggunaan bambu tersebut dilakukan dengan cara melukai kulit kemudian darah kental dikeluarkan dengan cara disedot menggunakan peralatan tradisional bambu dengan menggunakan bantuan panas api dan disedot dengan bantuan memabasahi air pada ujung bambu yang digunakan, sehingga darah dapat dikeluarkan dan tertampung dalam lubang bambu tersebut.

Pengobatan dan pemeliharaan kesehatan dengan menggunakan *katandu* (bekam bamboo) tersebut sangat menarik sebab proses dan caranya sangat tradisional. Meskipun perkembangan zaman yang begitu cepat serta pengobatan modern yang sangat kompleks dan canggih, namun pengobatan tradisional bekam bambu pada etnik Muna masih banyak yang menggunakannya. Berdasarkan hal tersebut menjadi suatu alasan penulis untuk mengangkat tema penelitian ini dengan Judul " *Katandu: Terapi Alternatif Pengobatan dan Pemeliharaan Kesehatan Tradisional Etnik Muna melalui Bekam Bambu*" (Studi Pada Kecamatan Tongkuno Selatan Kabupaten Muna).

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Pengobatan Tradisional

Menurut organisasi kesehatan dunia (WHO, 2000), pengertian mengenai pengobatan tradisional sebagai serangkaian pengetahuan, ketrampilan dan praktik-praktik yang berdasarkan teori, keyakinan dan pengalaman masyarakat yang mempunyai adat budaya yang berbeda, baik dijelaskan atau tidak yang digunakan dalam pemeliharaan kesehatan serta dalam pencegahan diagnosa, perbaikan dan pengobatan penyakit secara fisik dan juga mental. Ada dua jenis pengobatan tradisional menurut WHO yaitu (1) pengobatan bersifat spiritual yakni, terkait dengan hal-hal yang bersifat ghaib; dan (2) pengobatan dengan menggunakan obat-obatan, yakni jamu atau obat herbal (Walcott, 2004).

Foster dan Anderson (1986:63) menjelaskan sistem medis personalistik untuk menyebut pada suatu sistem di mana penyakit disebabkan oleh intervensi dari suatu agen yang aktif berupa makhluk supranatural, makhluk bukan manusia seperti hantu, roh leluhur atau roh jahat, dapat juga dari manusia seperti tukang sihir atau tukang

tenung. Pandangan lainnya yaitu sistem medis naturalistik, menurut Foster dan Anderson (1986:64) memandang gangguan kesehatan sebagai pengaruh dari keseimbangan unsur-unsur dalam tubuh seperti panas, dingin dan cairan tubuh.

Menurut Asmino (1995), pengobatan tradisional dibagi menjadi dua. Pertama, cara penyembuhan tradisional (traditional healing) yang terdiri dari pijatan, kompres, akupunktur dan sebagainya. Kedua ialah obat tradisional (traditional drugs) yaitu dengan menggunakan bahan-bahan yang telah tersedia dari alam seperti halnya tanaman, hewan, sumber mineral atau garam-garam serta mata air yang keluar dari tanah.

Pengobatan tradisional dikategorikan sebagai salah satu cabang dari pengobatan alternatif yang bisa didefinisikan sebagai cara pengobatan yang dipilih oleh seseorang bila cara pengobatan konvensional tidak memberikan hasil yang memuaskan. Adapun berdasar unsur-unsur agen yang digunakan dalam proses pemberian layanan pengobatan/ layanan kesehatan, pengobatan alternatif dikelompokkan sebagai berikut: 1) Herbal-agency. Pengobatan alternatif yang menggunakan tanaman, baik bahan asli maupun olahan (ramuan) sebagai bahan pengobatannya. 2) Animal-agency. Pengobatan alternatif yang menggunakan hewan, baik bahan dasar hewan, hasil, maupun perantara sebagai bahan dari proses layanan pengobatannya. 3) Material-agency. Pengobatan alternatif yang menggunakan bahan-bahan material bumi sebagai bahan layanan pengobatan alternatif. Misalnya tusuk jarum, air dan terapi kristal. 4) Mind-agency. Pengobatan alternatif yang menggunakan kekuatan jiwa sebagai bahan layanan pengobatan alternatif. Seperti energi chi, prana, spiritual dan hypnoterapy. 5) Excen-agency. Pengobatan alternatif yang menggunakan sifat, gejala, fenomena, peristiwa sebagai layanan pengobatan alternatif. Misalnya suara musik, warna, gelombang elektromagnetik, panas, listrik dan aromaterapy (Sudarma, 2008: 109).

Konsep Bekam

Bekam sudah dipraktikkan sejak lama oleh bangsa Cina dan bahkan beberapa sumber menyatakan bahwa Cina merupakan bangsa yang pertama kali mengenalkan bekam di dunia. Bekam diperkirakan berkembang di Cina sejak 2500 tahun sebelum Masehi, sebelum berkuasanya kaisar Yao di Cina. Pada waktu inilah bekam berkembang dengan berdasarkan titik-titik akupunktur (Wadda' A Umar, 2008).

Pengobatan bekam pada masa pengobatan bekam tradisional dilakukan dengan alat-alat sederhana dan bersifat tradisional dimasyarakat. Alat bekam yang digunakan antara lain adalah tanduk kerbau, bambu, irisan bola karet, dan alat yang digunakan untuk menyayat biasanya sekadar pisau silet biasa. Ini biasanya dilakukan dalam tradisi turun-menurun oleh para keluarga keturunan Arab yang berasal dari wilayah Timur Tengah. Tidak ada catatan resmi mengenai kapan metode pengobatan ini masuk ke Indonesia. Diduga kuat pengobatan ini masuk seiring dengan masuknya para pedagang Gujarat dan Arab yang menyebarkan agama Islam ke Nusantara sejak abad ke-12. Dalam beberapa wawancara dengan beberapa informan yang kebetulan berasal atau memiliki latar belakang Timur Tengah, diperoleh keterangan bahwa mereka dari sejak kecil telah mengetahui dan mengalami/menerima praktik bekam tersebut dalam

keluarga. Dua orang informan yang berprofesi dokter menceritakan betapa bekam sudah menjadi tradisi pengobatan keluarga mereka secara turun temurun (Flori Ratna S, 2018).

Terapi bekam kering merupakan teknik menghisap permukaan kulit dan memijat tempat sekitarnya tanpa mengeluarkan darah (Ismail dkk, 2017). Terapi bekam kering bertujuan untuk menimbulkan efek relaksasi dan memperlancar sirkulasi darah. Bekam kering bermanfaat untuk melemaskan otot-otot yang kaku atau membuat rileks, membuang angin serta mengurangi rasa sakit secara darurat. Teknik bekam kering ini menyebabkan pembuluh darah perifer akan berdilatasi dan menimbulkan bekas seperti memar setelah dilakukannya bekam (Agustin dkk, 2018).

Bekam basah merupakan suatu proses pembuangan darah kotor dari permukaan kulit (Suryanda dkk, 2017). Terapi bekam basah merupakan proses pembekaman dengan melakukan sayatan atau penusukan halus untuk mengeluarkan darah kotor yang ada di kapiler epidermis (Mega dkk, 2017).

Konsep Sehat Sakit

Menurut John Wayne (dalam Yuliandari, 2018: 24) bahwa ada 6 parameter kesehatan, yaitu: 1) fungsi fisik, orang sehat tidak mengalami gangguan fisik, 2) kesehatan mental, dimana perasaan nyaman, mampu mengontrol emosi diri, perilaku positif, 3) sosial well-being, hubungan interpersonal aktif, 4) fungsi peran, tidak mengalami gangguan hubungan dengan sesama, 5) persepsi umum, 8 pandangan diri tentang kesehatan pribadi, 6) syptom-syptom, tidak ada gangguan fisiologi maupun psikologi. Sehingga dari keenam parameter tersebut saling berkaitan.

Konsep sehat menurut WHO secara garis besar adalah suatu keadaan seseorang yang terbebas dari gangguan fisik, mental, sosial, spiritual serta tidak mengalami kecacatan. Menurut pandangan para ahli sosiologi, yang disebut sehat sangatlah bersifat subyektif, bukan obyektif. Persepsi masyarakat tentang sehat/sakit ini dipengaruhi oleh unsur pengalaman masa lalu, disamping unsur sosial budaya. Jika individu merasa bahwa penyakitnya disebabkan oleh makhluk halus, maka dia akan memilih untuk berobat kepada " orang pandai " yang dianggap mampu mengusir makhluk halus tersebut dari tubuhnya sehingga penyakitnya akan hilang (Jordan, 1985; Sudarti, 1988; dalam Solita, 1997).

Landasan Teori

Teori yang relevan dipergunakan pada penelitian ini dalam menjelaskan kenyataan empirik tersebut, yaitu teori interaksionalisme simbolik yang diprakarsai oleh Herbert Blumer yang menegaskan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, makna diciptakan dalam interaksi antar manusia dan makna dimodifikasi melalui interpretasi.

Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Secara ringkas, interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut: *pertama*, individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik dan sosial berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. *Kedua*, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna

tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. *Ketiga*, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan ini dimaksudkan untuk mendapatkan keleluasaan dalam mendekati permasalahan dan kontruksi data yang ditemukan secara ilmiah. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Peneliti sebagai instrumen kunci dalam pengambilan sumber data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi serta analisis data bersifat induktif, memahami makna, mengontruksi fenomena, dan menemukan hipotesis (Sugiyono, 2018.).

Metode penelitian kualitatif sebagai metode artistik karena proses penelitian lebih bersifat seni dan disebut sebagai metode interpretif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah peneliti itu sendiri, untuk menjadi instrument maka peneliti itu harus memiliki bekal teori atau wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkontruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti, maka teknik pengumpulan data bersifat triangulasi menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan atau simultan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam proses pelaksanaan terapi alternatif pengobatan dan pemeliharaan kesehatan *Katandu* pada etnik Muna (studi pada Kecamatan Tongkuno Selatan Kabupaten Muna terdiri dari:

A. Tahapan Persiapan

Sebelum proses pelaksanaan pengobatan *Katandu* (bekam bambu) ini ada beberapa hal yang harus dipersiapkan agar keberlangsungan pengobatan ini berjalan dengan lancar. Sebelum melakukan proses pengobatan, didahului dengan mempersiapkan hal-hal yang berhubungan dengan proses pelaksanaan *katandu*. Peralatan dan perlengkapan dalam proses pelaksanaan pengobatan *katandu* dikelompokkan berdasarkan tahapan penggunaan yaitu:

1) Alat dan perlengkapan dalam rangka sterilisasi dan alat pendukung

a) Batu Asa

Batu ada dan pisau merupakan dua alat yang tidak bisa dipisahkan dalam proses pengobatan *katandu*. Batu asa dalam pengobatan *katandu* digunakan sebagai alat untuk mengasa atau mempertajam pisau. Batu asa yang digunakan

adalah batu asa yang bahannya alami dari batu kali. Penggunaan batu kali sebagai batu asa untuk mempertajam pisau alat *katandu* memiliki tingkat ketajaman yang berbeda bila dibandingkan dengan menggunakan batu asa yang dibuat secara modern dan yang dijual ditoko. Penggunaan batu asa dari batu kali diyakini memiliki hasil yang jauh lebih tajam.

b) Kain

Kain digunakan sebagai pengganjal agar *lobu* tidak terlepas pada saat pelaksanaan *katandu*. Kain yang digunakan adalah kain bekas yang dapat dirobek sehingga diperkirakan dapat dengan mudah untuk mengganjal *lobu* pada saat berlangsungnya penyedotan darah kotor.

c) Kayu Bakar dan korek api

Kayu bakar dan korek api digunakan sebagai bahan untuk menyalahkan api dan menghasilkan bara api. Ketika setelah dibakar dan menyisahkan bara api, maka saat itu *lobu* dipanaskan atau dilakukan sterilisasi. Kayu bakar yang digunakan sebagai bahan dalam keberlangsungan proses *katandu* adalah kayu yang ketika dinyalahkan atau dibakar, dapat menyisahkan bara api. Sehingga berdasarkan hal tersebut bahwa tidak semua kayu bakar dapat dijadikan sebagai bahan untuk mendukung keberlangsungan proses pengobatan *katandu*.

2) Alat dan perlengkapan pokok pada saat pelaksanaan *katandu*

a) *Lobu* (Potongan Bambu pendek berbentuk tabung)

Bambu (*Lobu*) digunakan sebagai alat untuk menyedot darah kotor dari dalam tubuh. Panjang *lobu* kisaran kurang lebih 7-8 cm dengan diameter kurang lebh 50 mm.. *Lobu* terbuat dari potongan bambu kecil yang berbentuk tabung dan dibuat sangat sederhana. Sebelum digunakan, *lobu* ini terlebih dahulu diletakkan diatas bara api untuk mendapatkan pemanasan yang memadai.

Ada beberapa tujuan dilakukannya pemanasan yang cukup pada *lobu* tersebut. Yang pertama adalah sebagai teknik untuk sterilisasi dari berbagai jenis bakteri dan virus. *Lobu* dibakar langsung pada bara api sehingga dengan panas tersebut akan menyebabkan penggunaan *lobu* tersebut tak dapat menularkan penyakit. Dalam penggunaannya, *Lobu* digunakan berkali-kali sehingga meskipun cara mensterilkan alat tersebut masih dengan cara tradisional, bagi masyarakat yang menggunakan pengobatan *katandu* ini tidak ragu dengan cara sterilisasi tersebut. Yang kedua, *lobu* dilakukan pembakaran pada bara api dimaksudkan agar pada saat dilakukan penyedotan darah, dengan bantuan suhu panas yang ada dalam *lobu* tersebut dapat menyedot secara alami dengan cara air yang dibasahi pada ujung dasar *lobu* yang sedang digunakan. Pada saat

lobu diletakkan pada titik bekam, ketika dasar *lobu* dibasahi air, secara spontan titik yang menjadi obyek bekam akan tersedot dengan mudah.

b) Pisau

Pisau yang digunakan dalam pengobatan *katandu* ini adalah didesain tersendiri dengan bentuk ujung yang menyerupai lengkungan uang logam. Maksud dibentuk seperti itu agar ketika digunakan dalam melukai kulit saat pengobatan, tidak akan tersayat lebih dalam. Apabila sayatan kulit menyebabkan luka lebih dalam, maka darah yang akan keluar pada saat disedot adalah bukan darah kotor tetapi darah segar. Teknik penggunaan pisau sayatan tersebut dilakukan secara berhati-hati dan profesional bagi penyedia jasa pelayanan pengobatan *katandu*. Pisau yang digunakan dalam pengobatan *katandu* ini adalah pisau khusus yang tidak boleh digunakan pada hal-hal diluar dari proses *katandu*.

Ada hal yang menjadi pantangan bagi pelaku *katandu* pada saat melakukan proses *katandu* yaitu permukaan pisau yang telah diasah dengan tajam, tidak diperbolehkan untuk disentuh oleh orang lain. Alasannya agar pisau tersebut tetap terjaga ketajamannya sehingga pada saat melukai kulit tidak akan berdampak negatif. Berdasarkan hal tersebut dapat diargumentasikan bahwa tidak dibolehkannya disentuh oleh siapapun terkait dengan ujung pisau yang telah diasah tersebut adalah agar sterilisasi pisau tersebut tetap terjamin sehingga tidak terkontaminasi oleh bakteri atau kotoran yang melekat pada tangan orang-orang yang hendak memegang ujung pisau tersebut.

c) Air

Air dalam proses pengobatan *katandu* ini berfungsi untuk membasahi dasar *lobu* yang telah dipanaskan sehingga pada saat permukaan *lobu* diletakkan pada bagian titik yang akan disedot maka akan dengan mudah udara dalam *lobu* tersebut dapat menyedot obyek yang menjadi titik sasaran *katandu*. Selain itu, air juga digunakan untuk membersihkan *lobu* yang telah digunakan sehingga tidak tersisa darah kotor dalam tabung *lobu* tersebut dan dapat digunakan kembali pada obyek titik *katandu* yang lain.

d) Tungku atau dapur tradisional

Tungku digunakan sebagai tempat untuk membuat bara dan memanasi *lobu*. Tungku yang digunakan terbuat dari loyang bekas yang diisi dengan tanah sekitar $\frac{3}{4}$ dari kapasitas volume Loyang. Selain itu juga dapat digunakan dapur tradisional yang diperkirakan dapat menyalahkan kayu bakar dan dapat menghasilkan bara api untuk digunakan dalam proses *katandu*.

e) Kulit jagung

Kulit jagung digunakan sebagai tempat untuk menampung darah kotor yang telah dikeluarkan dari tubuh. Alasan digunakannya kulit jagung sebagai tempat untuk menampung darah kotor yang telah dikeluarkan dari tubuh adalah pada saat kulit jagung itu ditanam atau ditimbun tanah maka akan dengan mudah terurai oleh bakteri dan mudah lapuk.

3) Alat dan perlengkapan pasca pelaksanaan *katandu*

a) Abu Dapur

Abu dapur digunakan untuk menimbun darah yang ada dalam kulit jagung. Abu dapur dipercaya sebagai bahan yang dapat membunuh bakteri atau virus yang ada dalam darah kotor sehingga ketika darah kotor tersebut ditimbun abu dapur, maka penyakit menular yang keluar bersama darah kotor tidak akan menular kepada orang lain.

b) Tisu dan kantong plastik

Tisu digunakan sebagai alat untuk membersihkan hal-hal kotor atau basah setelah selesai pelaksanaan *katandu*. Kantung plastik sebagai tempat penampungan sampah untuk kemudian dibuang bersama darah kotor sehingga dapat meminimalisir penularan penyakit.

B. Tahapan Pelaksanaan Pengobatan *Katandu*

1. Identifikasi keluhan bagi Pasien Pengguna Jasa Pengobatan *katandu*

Dalam proses pelaksanaan *katandu*, pengguna jasa *katandu* atau pasien datang kepada penyedia jasa *katandu* dalam berbagai bentuk keluhan. Sebagian pasien datang hanya untuk melakukan perawatan kesehatan yang disebabkan oleh banyaknya rutinitas yang dilakukan sehingga menyebabkan tubuh terasa lelah dan pegal sehingga dalam waktu-waktu yang telah dijadwalkan, pasien datang untuk melakukan *katandu*.

Disisi lain ada pasien yang datang dalam kondisi keluhan sakit. Ada yang datang dalam kondisi sakit kepala, sakit persendian atau susah tidur sehingga aktifitas keseharian menjadi tidak stabil atau terganggu. Terganggunya aktivitas keseharian bagi pasien membuat pasien datang menemui penyedia jasa *katandu* ini dengan maksud untuk mendapatkan kesembuhan.

Dalam pelaksanaan proses pengobatan tradisional *katandu*, ketika pasien datang dengan kondisi badan dalam keadaan demam, maka tidak dapat dilakukan terapi pengobatan *katandu*. Hal ini karena apabila tetap melakukan proses pengobatan *katandu*, maka justru akan berdampak negatif bagi kesehatan pasien. Bagi pasien yang dalam kondisi badan demam atau suhu tubuh diatas standar rata-rata suhu badan sehat, maka pasien dianjurkan untuk melakukan

pengobatan ke jalur medis atau pasien dapat melakukan proses pengobatan *katandu* apabila suhu badan telah pulih sebagaimana suhu badan normal.

2. Menentukan titik yang akan menjadi obyek *katandu*

Penentuan titik untuk melakukan terapi pengobatan *katandu*, didasarkan pada indentifikasi keluhan pasien. Titik-titik yang biasa menjadi obyek *katandu* adalah pada bagian kepala diatas pipi antara mata dan telinga, pada punggung kiri kanan, pada bahu kiri kanan, pada bagian belakang, pada bagian lengan kiri kanan, dan pada kaki bagian betis dan punggung kaki kiri dan kanan.

3. Proses Penyedotan atau Pengeluaran darah kotor

Setelah ditentukan titik untuk dilakukan *katandu*, kulit tersebut dilukai atau disayat dengan menggunakan pisau khusus. Pisau yang digunakan telah diasah dan dipastikan tajam sehingga pada saat proses penyayatan kulit dilakukan hanya dengan satu kali sayatan per titik. Sayatan kecil yang menimbulkan satu luka sehingga dapat menjadi obyek untuk titik penyedotan darah kotor. Setelah dilakukan penyayatan pada permukaan kulit, kulit akan kelihatan mengeluarkan sedikit darah yang menandakan bahwa titik tersebut telah siap untuk dilakukan penyedotan darah.

Tahapan yang dilakukan setelah proses penyayatan permukaan kulit adalah penyedotan darah kotor dengan menggunakan bambu (*lobu*). Sebelum digunakan, bambu (*lobu*) terlebih dilakukan pemanasan dengan cara diletakkan diatas bara api yang telah terlebih dahulu disediakan pada tungku tradisional. Sebelum permukaan bambu (*lobu*) diletakkan pada permukaan kulit, terlebih dahulu dipastikan bahwa suhu bambu (*lobu*) tersebut tidak akan menyebabkan luka bakar pada kulit.

Setelah bambu (*lobu*) diletakkan pada permukaan kulit yang telah disayat atau dilukai, kemudian dasar bambu (*lobu*), bambu tersebut tidak dapat melekat pada kulit atau tidak dapat menyedot darah kotor. Permukaan kulit dapat tersedot apabila dasar bambu dibasahi dengan menggunakan air. Ketika hal itu dilakukan, maka secara spontan udara akan mendingin dan menyebabkan permukaan kulit akan tersedot dan dengan mudah darah kotor akan keluar melalui permukaan kulit yang telah disayat dan akan masuk kedalam rongga bambu (*lobu*).

Dalam proses satu kali penyedotan darah kotor, dilakukan dalam kisaran waktu 2 - 3 menit. Dalam satu obyek titik penyedotan darah dilakukan secara berulang hingga 2 - 3 kali agar dipastikan darah kotor tidak keluar lagi. Namun dalam pertimbangan apabila tubuh pasien tidak fit, atau dikhawatirkan apabila dilakukan secara berulang akan berakibat pada lemahnya kondisi tubuh, maka

dalam satu titik obyek penyedotan hanya cukup dilakukan satu kali sedotan saja. Tujuan dari penyedotan darah tersebut adalah untuk membuang atau mengeluarkan racun dalam tubuh. Selain itu juga adalah untuk memperlancar sirkulasi Udara

Darah kotor yang keluar dari permukaan kulit dapat bervariasi. Bagi pelaku *katandu* dapat memilah penyebab penyakit yang diderita oleh pasien. Selain darah kotor biasa, pelaku *katandu* juga dapat mendeteksi sihir sebagai penyebab penyakit bagi pasien. *Karandu* dapat dilakukan dalam rentan waktu 3 minggu sampai 1 bulan untuk dapat melakukan pengobatan *katandu* waktu berikutnya.

C. Tahapan Penutup

Setelah proses pelaksanaan *katandu* telah selesai, maka darah kotor yang telah ditempatkan dalam kulit jagung, akan ditaburi abu dapur kemudian ditutup kembali sebagaimana jagung utuh. Darah kotor akan dikubur atau ditimbun tanah sehingga apabila dalam darah kotor tersebut mengandung penyakit dari dalam diri pasien, tidak akan ditularkan kepada orang lain. Selain itu dengan ditaburinya abu dapur pada darah kotor tersebut, diyakini dapat membunuh kuman-kuman penyakit pada darah kotor tersebut.

Pasien yang telah selesai melakukan *katandu* diberikan penjelasan terkait dengan darah kotor yang keluar dari dalam tubuhnya. Apabila darah kotor tersebut menggambarkan adanya sihir dalam tumbuh pasien maka akan berikan penjelasan bahwa darah kotor yang keluar tersebut disebut *pitunani*. Apabila darah kotor yang keluar bercampur dengan busa, maka akan dijelaskan bahwa sakit yang diderita adalah kecapen dan kelelahan serta sering masuk angin.

Sebelum pasien meninggalkan tempat pengobatan *katandu*, maka pelaku *katandu* akan mendoakan kesembuhan dan kesehatan bagi pasien. Pasienpun akan berjabat tangan kepada pelaku *katandu* dengan memberikan sejumlah uang sebagai ucapan terimakasih atas jasa dan perawatan kesehatan yang telah diberikan. Uang yang diberikan kepada pelaku *katandu* tidak dipatok sebab dalam system pengobatan *katandu* dasarnya adalah keikhlasan dan saling membantu.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam proses pelaksanaan terapi alternatif pengobatan dan pemeliharaan kesehatan *Katandu* pada etnik Muna (Studi pada Kecamatan Tongkuno Selatan Kabupaten Muna) terdiri dari:

1. Tahapan Persiapan yaitu 1) Persiapan Alat dan perlengkapan dalam rangka sterilisasi dan alat pendukung yaitu a) Batu Asa sebagai alat untuk mengasa atau mempertajam pisau, b) Kain digunakan sebagai pengganjal agar *lobu* tidak terlepas

pada saat pelaksanaan *katandu*, c) Kayu bakar dan korek api digunakan sebagai bahan untuk menyalahkan api dan menghasilkan bara api. 2) Persiapan Alat dan perlengkapan pokok pada saat pelaksanaan *katandu* terdiri dari: a) Bambu (*Lobu*) digunakan sebagai alat untuk menyedot darah kotor dari permukaan kulit, b) pisau digunakan untuk melukai atau menyayat kulit, c) Air berfungsi untuk mencuci dan membasahi dasar *lobu* yang telah dipanaskan sehingga dengan mudah udara dalam *lobu* dapat menyedot obyek yang menjadi titik sasaran *katandu*, d) Tungku digunakan sebagai tempat untuk membuat bara dan memanasi *lobu*, e) Kulit jagung digunakan sebagai tempat untuk menampung darah kotor yang telah dikeluarkan dari tubuh. 3) Alat dan perlengkapan pasca pelaksanaan *katandu* terdiri dari: a) Abu dapur digunakan untuk menimbun darah yang ada dalam kulit jagung, b) Tisu digunakan sebagai alat untuk membersihkan hal-hal kotor atau basah setelah selesai pelaksanaan *katandu*.

2. Tahapan Pelaksanaan Pengobatan *Katandu* meliputi: 1) Identifikasi keluhan bagi Pasien Pengguna Jasa Pengobatan *katandu*, 2) Menentukan titik yang akan menjadi obyek *katandu*, 3) Proses Penyedotan atau Pengeluaran darah kotor
3. Tahapan Penutup yaitu 1) Setelah proses pelaksanaan *katandu* telah selesai, maka darah kotor yang telah ditempatkan dalam kulit jagung, akan ditaburi abu dapur kemudian ditutup kembali sebagaimana jagung utuh. Darah kotor akan dikubur atau ditimbun tanah sehingga apabila dalam darah kotor tersebut mengandung penyakit dari dalam diri pasien, tidak akan ditularkan kepada orang lain 2) Sebelum pasien meninggalkan tempat pengobatan *katandu*, maka pelaku *katandu* akan mendoakan kesembuhan dan kesehatan bagi pasien 3) Pasien akan berjabat tangan kepada pelaku *katandu* dengan memberikan sejumlah uang sebagai ucapan terimakasih atas jasa dan perawatan kesehatan yang telah diberikan.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian tentang terapi alternatif pengobatan dan pemeliharaan kesehatan tradisional etnik muna melalui *Katandu* (bekam bambu) masih sangat sederhana dan masih ditemukan banyak keterbatasan. Beberapa item masih dapat dikembangkan sehingga dapat memberikan kontribusi lebih luas pada ilmu pengetahuan terkait dengan penelitian *katandu*. Oleh karena itu peneliti selanjutnya dapat mengkaji dan memperluas penelitian ini ditinjau dari sudut pandang dan variabel yang lain yang belum tercantum dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin,dkk, 2018. *Pengaruh Terapi Bekam Kering Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Desa Wara Kecamatan Kusun Hulu Kabupaten Tanah Bumbu Tahun 2018*
- Asmino, 1995. *Pengalaman Pribadi dengan Pengobatan Alternatif*. Surabaya: Airlangga University Press..
- A Umar, Wadda', 2008. *Sembuh Dengan Satu Titik*. Solo: Al Qowam.
- Flori Ratna S, 2018. *Bekam sebagai kedokteran profetik : dalam tinjauan hadis, sejarah dan kedokteran berbasis bukti* . Depok : PT. RajaGrafindo Persada
- Foster & Anderson. 1986. *Antropologi Kesehatan*, Jakarta: Grafiti.
- Mega,dkk. 2017. *Pengaruh Terapi Bekam Kering Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Dengan Hipertensi Grade I Di Rumah Sehat Mina*.
- Sarwono, Solita. 1997. *Sosiologi Kesehatan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudarma, 2008. *Sosiologi Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Walcott, Esther, 2004. *Seni Pengobatan Alternatif Pengetahuan dan Persepsi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Yuliandari, Elly. 2018. *Psikologi Klinis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.